

ANCAMAN KONVERSI LAHAN SAWAH DI KABUPATEN BATUBARA, SUMATERA UTARA TERHADAP KETAHANAN PANGAN NASIONAL

Elis Septianingrum⁽¹⁾ dan Sri Haryani Sitindaon⁽²⁾

⁽¹⁾Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BBPadi) Jl. Raya 9 Ciasem, Sukamandi, Subang, Jawa Barat.

⁽²⁾Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Utara, Jl. Jend A H Nasution I B, Medan Johor

HP: 087857224597, Email: elis.septianingrum@gmail.com

ABSTRAK

Luas lahan sawah Kabupaten Batubara mengalami pengurangan setiap tahunnya (2,66% tahun 2015), hal ini disebabkan semakin banyaknya alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan sawah menjadi komoditas non padi akan menjadi ancaman serius bagi pencapaian ketahanan pangan khususnya Provinsi Sumatera Utara dan juga nasional. Seperti diketahui bahwa kabinet Kerja telah menetapkan Swasembada Berkelanjutan Padi dan Jagung serta Swasembada Kedelai harus dicapai dalam waktu 3 (tiga) tahun. Target produksi padi yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2015 adalah sebesar 73.4 juta ton GKG dan tahun 2016 naik menjadi 76 juta ton GKG. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis ancaman dan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah di Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif eksploratif. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung (observasi) dan wawancara mendalam (*indept interview*). Data sekunder diperoleh melalui informasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), aparat desa, Dinas Pertanian Kabupaten Batubara, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian (BKP3) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diperoleh diidentifikasi dan dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi lahan sawah di Kabupaten Batubara terjadi setiap tahunnya (tahun 2012:4,94%, tahun 2013:3,34%, tahun 2014: 0,31% dan tahun 2015: 2,66%) atau sebesar 10,85% dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2011-2015) sehingga mengakibatkan terjadinya konversi beras (tahun 2012:6,74%, tahun 2013:-18,09%, tahun 2014: 3,85% dan 2015: 4,53%). Faktor penyebab berkurangnya lahan adalah karena petani alih komoditas dari tanaman padi menjadi tanaman hortikultura (cabe merah dan semangka) dengan nilai ekonomi (*land rent*) yang lebih tinggi dibandingkan padi, kondisi sarana irigasi tidak memadai, peran sponsor produk sarana produksi pertanian untuk hortikultura yang terlalu aktif dan kebijakan pemerintah mengembangkan komoditas padi kurang konsisten. Untuk mengendalikan konversi lahan maka perlu dilakukan sosialisasi dan implementasi peraturan-peraturan yang melarang alih fungsi lahan. Perlu adanya kebijakan berupa komitmen dari pemerintah dan *stakeholder* terkait terhadap pengembangan komoditas tanaman padi menjadi skala prioritas.

Kata kunci :konversi lahan, lahan sawah, ketahanan pangan, kabupaten batubara, sumatera utara

ABSTRACT

Batubara wetland area reduced annually (2.66%), this is due to the increasing number of land conversion. Rather wetland function becomes non-rice commodities will be a serious threat to the achievement of North Sumatera Province and national food security. The working Cabinet has set a Sustainable and Self-Sufficient of Rice Corn and Soybeans should be achieved within three (3) years. Rice production target which has been set by government for 2015 is 73.4 million tons of GKG and in 2016 increased to 76 million tonnes of paddy. The study was conducted to analyze the threats and factors affecting wetland conversion in Batubara District, North Sumatra Province. Data and information collected by direct observation (observation) and in-depth interviews (indept interview). Secondary data were obtained from the information of Agricultural Extension (PPL), Village officials, Batubara District Dept of Agriculture, Agency for Food Security and Agricultural Extension (BKP3) and the Central Statistics Agency (BPS). The data obtained are identified and analyzed quantitative and descriptive. The results showed that the wetland conversion in Batubara District occurred each year (2012: 4.94%, 2013: 3.34%, 2014: 0.31% and 2015: 2.66%) or by 10.85% in the last 5 years (2011-2015) that resulted in the conversion of rice (2012: 6.74%, 2013: -18.09%, 2014: 3.85% and 2015: 4.53%). Factors that cause decreasing of wetland area is that farmer change the commodity of rice plants into horticultural crops (red pepper and watermelon) with higher economic value (land rent) than rice, conditions of inadequate irrigation facilities, the role of sponsor products means of agricultural production overactive government policy and develop paddy less consistent. In order to control the conversion of land, it is necessary to disseminate and implement regulations that prohibit land conversion. There needs to be a commitment from the government's policy and relevant stakeholders on the development of the rice crop commodities become priorities.

Keywords: conversion, wetland, food security.

PENDAHULUAN

World Health Organization mendefinisikan tiga komponen utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Berkaitan dengan hal tersebut, Kabinet Kerja telah menetapkan Swasembada Berkelanjutan Padi dan Jagung serta Swasembada Kedelai harus dicapai dalam waktu 3 (tiga) tahun. Target produksi padi yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2015 adalah sebesar 73.4 juta ton GKG dan tahun 2016 naik menjadi 76 juta ton GKG. Batubara merupakan salah satu kabupaten utama di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi sentra padi di Indonesia, sehingga produksi padi di Kab. Batubara cukup memberikan sumbangan terhadap pencapaian swasembada padi di Indonesia.

Komoditas utama pertanian di Kabupaten Batubara adalah tanaman padi. Salah satu indikator peningkatan produksi padi dapat dilihat dari Luas areal panen

dan produktifitas tanaman. Kabupaten Batubara masuk dalam 5 besar kabupaten yang memberi andil dalam memenuhi kebutuhan pangan di Provinsi Sumatera Utara dari 33 kabupaten yang ada. Produksi padi sawah (GKP) Provinsi Sumatera Utara Tahun 2014 adalah sebesar 3.490.516 ton dan 173.840,40 ton (5,1%) dari Kabupaten Batubara. Hal ini berarti bahwa Kabupaten Batubara mempunyai peranan dalam mendukung ketahanan pangan di Sumatera Utara. Produksi padi Provinsi Sumatera Utara masing-masing kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi padi masing-masing kabupaten/kota di Sumatera Utara Tahun 2014.

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (kw/ha)
Kabupaten			
1. Nias	6.573	20.177	30,70
2. Mandailing Natal	37.918	180.813	47,69
3. Tapanuli Selatan	29.651	144.524	48,74
4. Tapanuli Tengah	26.662	121.199	45,46
5. Tapanuli Utara	23.106	113.903	49,30
6. Toba Samosir	24.067	136.362	56,66
7. Labuhanbatu	27.756	121.715	43,85
8. Asahan	18.263	102.448	56,10
9. Simalungun	74.946	436.678	58,27
10. Dairi	14.975	80.953	54,06
11. Karo	15.407	87.118	56,54
12. Deli Serdang	79.741	448.479	56,24
13. Langkat	80.289	405.957	50,56
14. Nias Selatan	20.337	88.440	43,49
15. Humbang Hasundutan	17.577	85.493	48,64
16. Pakpak Bharat	2.588	105.536	40,71
17. Samosir	8.303	43.239	52,08
18. Serdang Bedagai	71.789	394.978	55,02
19. Batu Bara	34.926	181.590	51,99
20. Padang Lawas Utara	17.873	72.983	40,83
21. Padang Lawas	13.682	57.602	42,10
22. Labuhanbatu Selatan	662	2.982	45,05
23. Labuhanbatu Utara	19.653	92.494	47,06
24. Nias Utara	2.009	5.714	28,44
25. Nias Barat	2.012	6.126	30,45
Kota			
71. Sibolga	-	-	-
72. Tanjung Balai	266	1.224	46,03
73. Pematang Siantar	3.615	19.638	54,32
74. Tebing Tinggi	769	3.683	-
75. Medan	3.552	17.098	48,14
76. Binjai	3.962	19.707	49,32
77. Padang Sidimpuan	10.752	53.034	49,32
78. Gunung Sitoli	3.663	14.253	38,91
Sumatera Utara	697.344	3.571.141	34,62

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara (2014).

Dalam rangka mencapai swasembada pangan dan swasembada berkelanjutan ada berbagai persoalan yang dihadapi. Seperti diketahui bersama, pertanian merupakan sektor penyedia pangan yang tidak akan pernah lepas dari berbagai persoalan, baik persoalan ekologi, ekonomi, sosial dan budaya, bahkan persoalan kebijakan politik mengingat pangan merupakan kebutuhan pokok penduduk, terutama di Indonesia. Terkait dengan upaya mewujudkan swasembada pangan khususnya padi ada banyak faktor yang perlu mendapat perhatian diantaranya adalah perubahan iklim global, adanya alih fungsi lahan pertanian, kesuburan tanah yang menurun, ketersediaan air yang tidak mencukupi, jaringan irigasi yang rusak, kekurangan tenaga kerja petani, serangan hama dan penyakit, dll.

Upaya pemenuhan kebutuhan pangan (swasembada) dapat terwujud dengan adanya dukungan ketersediaan lahan pertanian dan optimalisasi pemanfaatan bahan pangan lokal (Triana, Hamidi et. al, 2010). Sebagai salah satu lumbung padi di Sumatera Utara, pada kenyataannya luas lahan sawah Kabupaten Batubara mengalami pengurangan setiap tahunnya, hal ini disebabkan semakin banyaknya alih fungsi lahan. Tahun 2015 lahan sawah Kabupaten Batubara seluas 17.245 ha, sedangkan pada tahun 2014 seluas 17.773 ha (BPS, 2015). Artinya terjadi konversi lahan sawah sebesar 2,66%. Disisi lain kebutuhan pangan terutama beras terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan perkembangan industri pengolahan bahan baku dari beras.

Alih fungsi lahan sawah menjadi komoditas non padi akan menjadi ancaman serius bagi pencapaian ketahanan pangan nasional. Berbagai faktor penyebab terjadinya alih komoditas yang menyebabkan tanaman padi tidak lagi menjadi primadona bagi sebagian petani. Penelitian dilakukan untuk menganalisis ancaman dan faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan sawah terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Batubara, Provinsi Sumatera Utara.

BAHAN DAN METODA

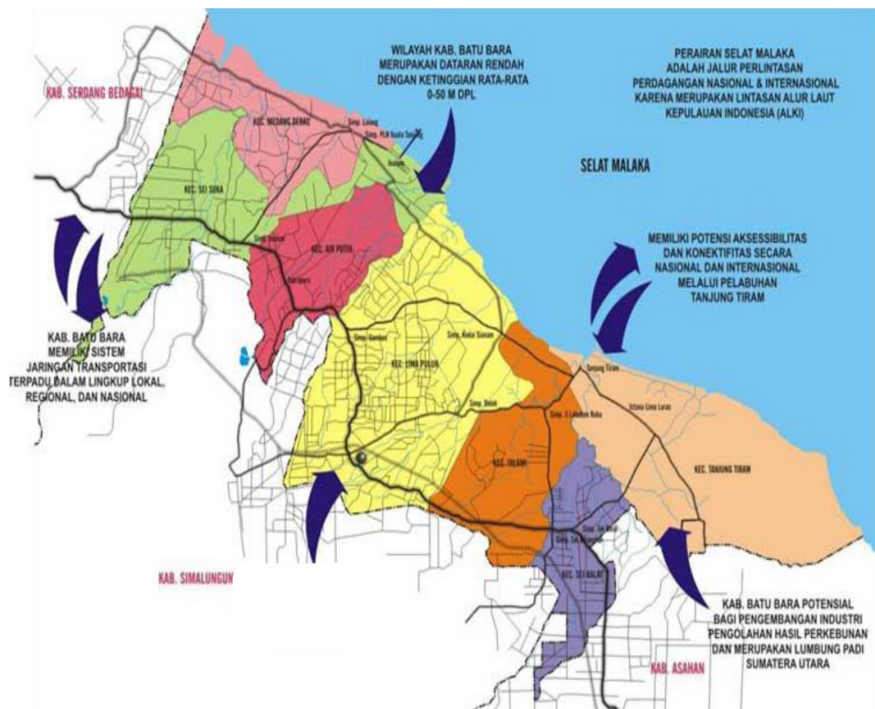
Penelitian dilakukan mulai bulan Januari sampai dengan Juni 2015, di Kabupaten Batubara, Propinsi Sumatera Utara. Penelitian merupakan penelitian deskriptif eksploratif dengan pengambilan sample secara purpose sampling. Pengumpulan data primer dan informasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung (observasi) dan wawancara mendalam (indept interview). Data sekunder diperoleh melalui informasi dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), aparat desa, Dinas Pertanian Kabupaten Batubara, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian (BKP3) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diperoleh diidentifikasi dan dianalisis secara kuantitatif dan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kabupaten Batubara

Kabupaten Batubara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang baru terbentuk pada tahun 2007 hasil pemekaran dari Kabupaten

Asahan. Kabupaten Batubara berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara yang berbatasan dengan Selat Malaka. Luas Kabupaten Batubara adalah 90.496 ha yang terdiri dari 7 kecamatan serta 151 desa/kelurahan defenitif. Wilayah Kabupaten Batubara di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Asahan, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Simalungun dan sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka (Gambar 1). Jumlah penduduk tahun 2014 adalah 396.479 jiwa (199.508 laki-laki dan 196.971 perempuan). Penduduk didominasi oleh etnis Melayu kemudian diikuti Jawa dan Batak. Mata pencaharian utama masyarakat adalah sebagai petani dan sektor pertanian merupakan salah satu bagian penting dalam perekonomian masyarakat setempat.



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Batubara (Pemerintah kab. Batubara, 2013)

Kondisi Umum Lahan Sawah Kabupaten Batubara

Berdasarkan jenis pengairannya, lahan sawah di Kabupaten Batubara terdiri dari lahan sawah irigasi seluas 14.999 ha dengan luasan terbesar di Kecamatan Air Putih, tadah hujan seluas 2131 ha dan rawa pasang surut seluas 115 ha. Luas lahan sawah berdasarkan jenis pengairan masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Lahan Sawah menurut jenis pengairan masing-masing kecamatan di Kabupaten Batubara Tahun 2015.

Kecamatan	Irigasi	Tadah Hujan	Rawa Pasang Surut	Rawa Lebak	Jumlah
Sei Balai	2 020	129	-	-	1 999
Tanjung Tiram	335	400	115	-	850
Talawi	764	554	-	-	1 489
Lima Puluh	3 931	30	-	-	3 939
Air Putih	4 254	40	-	-	4 450
Sei Suka	1 421	130	-	-	1 565
Medang Deras	2 274	1 017	-	-	3 424
Jumlah	14.999	2 131	115	-	17.716

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Batu Bara (2015)

Konversi Lahan Sawah Kabupaten Batubara

Beras merupakan bahan pangan utama bangsa Indonesia sehingga menyebabkan beras menjadi komoditas strategis dan bahkan politis. Kondisi ketersediaan beras bahkan dapat memicu adanya konflik sosial di masyarakat. Beberapa tahun terakhir, keberlanjutan sektor pertanian–tanaman pangan tengah dihadapkan pada ancaman serius, yakni luas lahan sawah yang terus menyusut akibat konversi lahan sawah ke penggunaan non-pertanian maupun perkebunan dan hortikultura yang terjadi secara masif. Hal ini menyebabkan daerah yang selama ini merupakan sentra produksi beras terus menurun seiring dengan terjadinya alih fungsi lahan.

Keragaan perubahan lahan sawah di Kabupaten Batubara dapat dilihat pada Tabel 3. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pengurangan lahan sawah dalam lima tahun terakhir (tahun 2011–2015) telah terjadi seluas 2.098 ha. Simatupang dan Irawan (2002) menyatakan bahwa konversi lahan pertanian tidak terhindari antara lain, karena: (1) pembangunan berlangsung pesat dan jumlah penduduk terus meningkat terutama di daerah yang langka lahan, (2) mekanisme pasar disebabkan oleh rante ekonomi lebih rendah pada sektor tanaman pangan dari permintaan di luar tanaman pangan.

Tabel 3. Luas sawah dan konversi lahan sawah masing-masing kecamatan di Kabupaten Batubara lima tahun terakhir (2011-2015).

Kecamatan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Sei Balai	1 870	1 870	1 870	1 999	2 035
Tanjung Tiram	1 850	850	850	850	850
Talawi	1 819	1 620	1 489	1 489	1 283
Lima Puluh	4 079	4 323	3 938	3 939	3 961
Air Putih	4 818	4 818	4 499	4 450	4 294
Sei Suka	1 585	1 585	1 565	1 565	1 551
Medang Deras	3 322	3 322	3 517	3 424	3 271
Jumlah	19 343	18 388	17 728	17 716	17 245
Konversi Lahan (%)		4,94	3,34	0,32	2,66

Sumber : BPS Kab. Batubara, 2016.

Konversi lahan sawah akan berdampak langsung terhadap penurunan produksi padi yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap ketersediaan beras untuk konsumsi. Keragaan produksi dan konversi beras Kabupaten Batubara dapat dilihat pada Tabel 4. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa hanya pada tahun 2012 tidak terjadi konversi produksi beras, walaupun pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tahun 2012 juga mengalami konversi lahan sawah sebesar 4,94%. Hal ini dimungkinkan terjadi karena adanya peningkatan produktivitas padi pada tahun 2012.

Tabel 4. Produksi Padi Sawah (ton), produksi beras (ton) dan konversi beras Kabupaten Batubara lima tahun terakhir (2011-2015).

Kecamatan	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Sei Balai	18 334.61	18 251	18 714	15 209	19 179.90
Tanjung Tiram	6 009.1	5 839	5 244	4 714	4 606.56
Talawi	15 978.8	23 063	14 175	10 153	14 954.73
Lima Puluh	36 745.0	39 873	71 255	64 486	46 842.88
Air Putih	43 186.2	36 623	32 035	44 104	46 559.88
Sei Suka	21 194.9	9 076	14 357	13 601	14 103.60
Medang Deras	30 053.0	27 648	33 612	29 830	28 293.20
Jumlah	171 461.6	160 374	189 392	182 097	173 841.40
Produksi Beras *)	107 575,01	100 618,65	118 824, 54	114 247,66	109 068,09
Konversi Produksi Beras *)		6 956,36	(18 205,89)	4 576,88	5 179,56
Persentase Konversi Produksi Beras *)		6,47	-18,09	3,85	4,53

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Batu Bara

Keterangan: *) diolah dari data Dinas Pertanian Kabupaten Batubara: Konversi produksi gabah ke beras 62,74%

Alih fungsi lahan sawah menjadi komoditas non padi seperti cabe merah dan semangka di Kabupaten Batubara terjadi secara sporadis dan bersifat progresif. Alih fungsi lahan paling banyak terjadi di Kecamatan Lima Puluh dan Air Putih Berdasarkan hasil wawancara dengan petani setempat, alasan mereka beralih ke komoditas cabe merah dan semangka adalah coba-coba atau untuk mendapat peruntungan. Apabila dari hasil coba-coba tersebut ternyata hasil dari komoditas non padi memiliki nilai ekonomi lebih menguntungkan dibandingkan komoditas padi maka informasi ini akan menyebar kepetani lainnya di berbagai lokasi dengan wilayah yang lebih luas dalam waktu singkat. Apabila hal ini terjadi maka luasan lahan sawah akan terus berkurang. Alih fungsi lahan dilakukan oleh petani dengan skala kepemilikan lahan sawah yang kecil (rata-rata 0,4 ha/KK). Luas lahan sawah yang digunakan menjadi komoditas non padi seperti cabe merah dan semangka di Kabupaten Batubara Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas lahan sawah yang digunakan menjadi komoditas non padi masing-masing kecamatan di Kabupaten Batubara Tahun 2014.

Kecamatan	Luas Lahan (ha)		Produksi (ton)	
	Cabe Merah	Semangka	Cabe Merah	Semangka
Sei Balai	6	65	562	17 905
Tanjung Tiram	10	-	1 823	-
Talawi	-	5	-	2 360
Lima Puluh	1 499	563	4 801	122 148
Air Putih	613	163	-	33 728
Sei Suka	369	1	975	215
Medang Deras	24	62	-	15 949
Jumlah	2 521	859	8 161	192 305

Sumber : BPS (2014)

Alih fungsi lahan sawah menjadi komoditas non padi sebagian dipicu keadaan irigasi dan drainase yang kurang baik/mendukung. Petani beralasan air tidak mencukupi untuk bercocok tanam padi sehingga beralih ke komoditas semangka. Proses ini menghasilkan spot-spot diantara areal persawahan. Hal ini berpengaruh terhadap petani yang lainnya cenderung memberakan/membiarkan lahan sawahnya tidak produktif karena apabila bertahan bertanam padi diantara tanaman semangka terjadi gagal panen karena padi menjadi mudah terserang hama dan faktor eksternal lainnya. Apabila hal ini dibiarkan terjadi maka petani akan terus beralih komoditas dengan nilai ekonomi lebih tinggi. Akibatnya tidak ada komoditas prioritas yang pasti dan tidak jarang menyebabkan konflik dilapangan. Terjadinya alih fungsi lahan sawah terhadap komoditas non padi berdampak langsung terhadap penurunan produksi padi dan ketahanan pangan, di satu sisi setiap daerah memiliki peran untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

Kebijakan pemerintah dan *stakeholder* terkait sangat diharapkan untuk mengatur strategi dengan pengaturan komoditas prioritas yang dipertahankan sehingga tidak bertolak belakang dengan kebijakan lainnya di lahan yang sama. Peraturan daerah Bupati Kabupaten Batubara Nomor 10 Tahun 2014 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan sudah ada. Pada Perda ini, pasal 58 dijelaskan bahwa setiap orang yang memiliki hak atas tanah yang ditetapkan sebagai Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan berkewajiban: memanfaatkan tanah sesuai peruntukan; dan mencegah kerusakan irigasi. Tetapi dilapangan belum berjalan sebagaimana mestinya, di berbagai desa lahan sawah dengan irigasi yang mencukupi masih difungsikan untuk komoditas selain padi.

Undang-undang No.18/2012 tentang Pangan, mengamanatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan sampai tingkat perseorangan. Hal tersebut dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam,

bergizi, merata dan terjangkau, serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Dari hasil observasi lapang, diketahui bahwa kondisi sawah banyak yang beralih kekomoditas non padi. Walaupun Perda dan UU sudah ada tetapi dalam implementasinya belum efektif. Insentif ekonomi yang tertuang dalam PP tersebut masih dalam tataran normatif sehingga relatif sulit untuk diimplementasikan di lapangan. Hal ini akan terus menjadi suatu ancaman terhadap ketersediaan pangan. Harus ada kebijakan yang tegas yang menerangkan peruntukan sawah secara prioritas.

Faktor-Faktor Konversi Lahan Sawah di Kabupaten Batubara

Faktor-faktor yang menentukan konversi lahan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, dan peraturan pertanahan yang ada (Ilham *et al* (2005), hal ini didukung pendapat Witjaksono (2006) yang menyatakan alasan ekonomi senantiasa melatar-belakangi dan menjadi faktor pendorong terjadinya konversi lahan pertanian antara lain : a) nilai *land rent* yang diperoleh dari usaha pertanian senantiasa lebih rendah dibanding nilai *land rent* untuk sektor non pertanian (perumahan, jasa, industri, infrastruktur jalan), b) kesejahteraan petani yang masih tertinggal, c) kepentingan pemerintah daerah di era otonomi daerah khususnya terkait penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD), ada anggapan sektor pertanian tidak memberikan keuntungan yang signifikan, dan d) lemahnya fungsi kontrol dan pemberlakuan peraturan oleh lembaga terkait.

Permasalahan alih komoditas padi di lahan sawah merupakan hal yang rumit dan kompleks, serta terbentuk dari berbagai sebab baik langsung dan tidak langsung yang terakumulasi dalam waktu yang cukup lama. Hasil observasi dilapangan di Kabupaten Batubara menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan petani alih komoditas dari tanaman padi menjadi cabe merah dan semangka adalah: a) Nilai ekonomi (*land rent*). Petani menilai bahwa nilai yang dihasilkan dari tanaman padi lebih rendah bila dibandingkan dengan tanaman hortikultura lainnya. Sebagian kecamatan walaupun kondisi irigasi memadai tetapi petani tetap beralih komoditas. Hasil penelitian Fahri *et al.* (2014) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan konversi lahan sawah di Kabupaten Kampar adalah pendapatan usahatani padi yang lebih rendah. b) Kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti irigasi dan permodalan. Kondisi jaringan irigasi yang rusak dan bahkan tidak berfungsi merupakan salah satu faktor pendorong bagi petani untuk meninggalkan usahatani padi. Kondisi jaringan irigasi di Kabupaten Batubara sekitar 30% dalam keadaan rusak dan perlu perawatan dan rehabilitasi. Hasil penelitian Hamdan (2012) di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang signifikan terhadap konversi lahan sawah adalah kendala irigasi yang tidak bagus. c) Sponsor produk sarana produksi pertanian melalui formulator/penyuluh swasta/swadaya. Formulator sangat agresif dan persuasif untuk mempengaruhi petani sehingga berani untuk mencoba komoditas non padi dan apabila hasilnya lebih

menguntungkan maka petani otomatis beralih komoditi. d) Kebijakan pemerintah kadang berjalan tidak sinkron. Instansi dibidang pertanian memiliki kebijakan yang berbeda-beda terhadap komoditas yang dikembangkan dilahan yang sama. Kadang mengorbankan lahan sawah menjadi komoditas non padi seperti saat ini selain cabe merah dan semangka, belakangan ini sudah mulai berkembang ke komoditas bawang merah.

Strategi Pengendalian Konversi Lahan Sawah

Upaya pengendalian alih fungsi lahan tidak dapat dilakukan secara parsial, instan namun harus terkonsep secara sistematis, komprehensif, holistik dan berkelanjutan (Fahri, 2015). Perlu dilakukan sosialisasi dan implementasi peraturan-peraturan yang melarang alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain serta menindak tegas pelaku konversi seperti yang diamanatkan dalam Undang-undang (UU) 41 tahun 2009, demi menjaga stabilitas ketahanan pangan secara nasional. Undang-undang No.18/2012 tentang memenuhi kebutuhan pangan dan Peraturan daerah Bupati Kabupaten Batubara Nomor 10 Tahun 2014 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan.

Khususnya di Kabupaten Batubara, dalam pengendalian konversi lahan sawah disamping pendekatan *low enforcement*, perlu didukung oleh peraturan lainnya, pengawasan dan penerapan sanksi yang adil. Peningkatan kapasitas irigasi seperti rehabilitasi jaringan irigasi dan introduksi teknologi. Memberdayakan masyarakat, sehingga terlembaganya nilai-nilai dalam menunjang kebijakan pengendalian alih fungsi lahan, dan terjadi peningkatan kontribusi lembaga sosial yang ada maupun respon masyarakat dalam pengendalian konversi lahan (Fahri, 2015). Dan sangat diperlukan konsistensi pemerintah daerah dalam mengembangkan suatu komoditas terutama tanaman padi.

KESIMPULAN

Terjadi konversi lahan sawah di Kabupaten Batubara setiap tahunnya (tahun 2012:4,94%, tahun 2013:3,34%, tahun 2014: 0,31% dan tahun 2015: 2,66%) hal ini menyebabkan terjadinya konversi beras (tahun 2012:6,74%, tahun 2013:-18,09%, tahun 2014: 3,85% dan 2015: 4,53%). Faktor penyebab petani alih komoditas dari tanaman padi menjadi tanaman hortikultura (cabe merah dan semangka) dengan nilai ekonomi (*land rent*) yang lebih tinggi dibandingkan padi, kondisi sarana irigasi tidak memadai, peran sponsor produk sarana produksi pertanian hortikultura yang terlalu aktif dan kebijakan pemerintah mengembangkan komoditas padi kurang konsisten. Perlu dilakukan sosialisasi dan implementasi peraturan-peraturan yang melarang alih fungsi lahan. Perlu adanya kebijakan berupa komitmen dari pemerintah dan stakeholder terkait terhadap pengembangan komoditas tanaman padi menjadi skala prioritas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Ibu Dr. Ir. Rahmini, MP atas kontribusinya berupa saran, masukan serta pendampingan selama kegiatan dilapangan sekaligus juga sebagai LO dari Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) 2014. Sumatera Utara dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara.
- Badan Pusat Statistik (BPS) 2015. Statistik Lahan Sawah Kabupaten Batubara 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara.
- Badan Pusat Statistik (BPS) 2014. Kabupaten Batubara dalam Angka Badan Pusat Statistik Kabupaten Batubara.
- Chairil, Hamdi, dan Triana. 2010. Penyusutan Luas Lahan Tanaman Pangan Perlu Diwaspadai. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=4617. Diakses pada Tanggal 11 Agustus 2016 Pukul 14.15 WIB.
- Fahri A, L.M. Kolopaking, dan D.B. Hakim. 2014. Laju Konversi Lahan Menjadi Perkebunan Sawit Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Serta Dampaknya Terhadap Produksi Padi Di Kabupaten Kampar, Riau. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Volume 17, Nomor 1. Maret 2014. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Fahri A 2015. Ancaman Konversi Lahan Sawah Terhadap Ketahanan Pangan Dan Strategi Pengendalian Di Kabupaten Kampar. Prosiding Seminar Padi. Medan 02 Desember 2015. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumut.
- Hamdan. 2012. Ekonomi Konversi Lahan Sawah Menjadi Kebun Kelapa Sawit di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Tesis. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ilham N, Syaikat Y, Friyatno S. 2005. Perkembangan Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah serta Dampak Ekonominya. [Internet]. [diunduh 2012 Maret 25]. Tersedia pada : <http://ejournal.unud.ac.id/>. SOCA (Socio-Economic of Agriculture and Agribusiness). 5(2). Bali (ID): Universitas Udayana.
- Pemerintah Kabupaten Batubara, 2013. Sejarah Singkat. <http://www.batubarakab.go.id/sejarah-singkat>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2016 pukul 19.05 WIB.

- Simatupang P, Irawan B. 2002. Pengendalian Konversi Lahan Pertanian: Tinjauan Ulang Kebijakan Lahan Pertanian Abadi. Prosiding Seminar Nasional Multifungsi dan Konversi Lahan Pertanian.
- Triana, Hamidi, dan Chairil. 2010. Penyusutan Luas Lahan Tanaman Pangan Perlu Diwaspadai. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=4617&Itemid=29 diakses tanggal 27 Juni 2016 pukul 19.00 WIB.
- Witjaksono R. 2006. Konversi lahan: Suatu tinjauan sosiologis. Dalam Prosiding Lokakarya “Persaingan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Lahan dan Air”: Dampaknya terhadap Keberlanjutan Swasembada Beras: Bogor (ID). Kerja sama Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dengan Ford Foundation. 113 – 120p.